AR RUMMAN - Journal of Education and Learning Evaluation
E-ISSN: 3047-0943 P-ISSN: 3047-1141
Vol. 3 No. 2 Desember 2026

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keterampilan *Passing* Bawah Bola Voli Siswa Kelas V SDN 120 Pekanbaru

Muhammad Farkhan Rizaldi[1] Dimas Oktavian Shah[2] Rendi Saputra[3] Padri[4] M Fransazeli Makorohim[5]
Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Jurusan Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3,4.5]
Email: aanlps2415@gmail.com[1] dimasoktavianshah@gmail.com[2] rendyaboy7@gmail.com[3] padri72@guru.sd.belajar.id[4] mfransazeli@edu.uir.ac.id[5]

Abstrak

Pembelajaran passing bawah bola voli pada siswa kelas V SDN 120 Pekanbaru menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu melakukan gerakan secara konsisten, terutama pada sikap awal, posisi lengan saat perkenaan, dan arah bola. Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil pratindakan yang menunjukkan ketuntasan klasikal baru mencapai 40%. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dan peningkatan keterampilan passing bawah setelah tindakan pembelajaran dilaksanakan. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan rancangan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 25 siswa kelas V SDN 120 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes praktik passing bawah, serta dokumentasi. Keterampilan dinilai melalui tiga aspek, yaitu sikap awal, perkenaan bola, dan sikap akhir, sedangkan keberhasilan ditentukan berdasarkan ketuntasan klasikal minimal 80% dengan KKM 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai berdasarkan rekapitulasi penelitian meningkat dari 72,0 pada pratindakan menjadi 76,0 pada siklus I dan 84,0 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 40% menjadi 68% dan 88%. Keterlaksanaan pembelajaran juga meningkat dari 70,8% dan 87,5% pada dua pertemuan siklus I menjadi 87,5% dan 100% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran melalui kelompok heterogen, latihan terstruktur, umpan balik, penilaian individual, dan refleksi mendukung peningkatan keterampilan passing bawah. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan STAD pada teknik bola voli lain atau mengombinasikannya dengan variasi aktivitas permainan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: STAD; Passing Bawah; Bola Voli; PJOK; Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

Underhand passing is a fundamental skill in volleyball that requires proper body positioning, arm coordination, and ball-contact accuracy. Preliminary observations of fifth-grade students at SDN 120 Pekanbaru revealed difficulties in performing this technique, particularly in initial stance, ball contact, and follow-through position. This was reflected in the preliminary assessment, which showed a class-wide mastery rate of only 40%. This study aimed to examine the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model to improve students' volleyball underhand passing skills. The study employed a Classroom Action Research design conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection. The participants consisted of 25 fifth-grade students at SDN 120 Pekanbaru during the second semester of the 2025/2026 academic year. Data were collected through observations of teacher and student activities, practical performance tests, and documentation. Skill assessment covered three indicators: initial stance, ball contact, and follow-through position. The minimum competency criterion was set at 75, with a target class-wide mastery rate of at least 80%. The findings indicated that the mean skill score increased from 72.0 at the pre-action stage to 76.0 in Cycle I and 84.0 in Cycle II. Similarly, class-wide mastery increased from 40% to 68%, reaching 88% in Cycle II. Furthermore, instructional implementation improved, reaching 100% during the second meeting of Cycle II. These findings indicate that the STAD cooperative learning model can support improvements in

elementary school students' volleyball underhand passing skills through collaborative learning, structured practice, and individual performance assessment.
Keywords: *Cooperative Learning; Student Teams Achievement Division; Underhand Passing; Volleyball; Physical Education*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah dasar merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk mengembangkan keterampilan gerak, kebugaran, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan hidup sehat. Capaian Pembelajaran PJOK menempatkan keterampilan gerak sebagai bagian penting dari pengalaman belajar sehingga pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak, mencoba, mengulang, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki gerakan secara bertahap (BSKAP, 2024). Dalam konteks permainan bola voli, passing bawah menjadi salah satu keterampilan dasar yang penting karena digunakan untuk menerima bola, mengontrol arah permainan, dan mempertahankan kesinambungan permainan. Pada kelas V SDN 120 Pekanbaru, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan melakukan passing bawah. Kesulitan tampak pada tangan yang belum rapat, lutut kurang ditekuk, badan terlalu tegak, titik perkenaan bola belum konsisten, serta arah bola yang belum terkontrol. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu menyediakan pengalaman praktik yang lebih terstruktur. Pembelajaran kooperatif menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena siswa dapat belajar melalui interaksi dengan teman sekaligus tetap memperoleh arahan dan koreksi dari guru. Boke et al. (2025) melalui meta-analisis melaporkan bahwa cooperative learning dalam pendidikan jasmani berkaitan dengan hasil belajar pada ranah fisik/motorik, kognitif, afektif, dan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memiliki struktur yang memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui penyajian materi, kerja tim, penilaian individual, perhitungan perkembangan, dan penghargaan kelompok. Slavin (2014) menekankan keterkaitan antara keberhasilan kelompok dan tanggung jawab individu. Struktur tersebut sesuai dengan pembelajaran keterampilan gerak karena siswa tetap memperoleh kesempatan berlatih bersama, tetapi kemampuan setiap siswa dapat diketahui melalui penilaian individual. Dalam pembelajaran passing bawah, STAD dapat diterapkan dengan menjadikan latihan teknik sebagai inti kerja kelompok. Guru memberikan demonstrasi, membentuk kelompok heterogen, mengatur latihan berpasangan atau kelompok, memberi umpan balik, kemudian melakukan penilaian individual. Siswa yang lebih cepat memahami teknik dapat membantu mengingatkan teman mengenai posisi tangan, lutut, dan arah perkenaan, sedangkan guru tetap menjadi pengarah utama. Dengan demikian, kerja kelompok tidak menghilangkan tanggung jawab individual.

Temuan Wahyuni et al. (2021) menunjukkan bahwa STAD dapat digunakan dalam pembelajaran passing bawah bola voli dan dilaporkan meningkatkan hasil belajar. Purwanto (2023) juga melaporkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar passing bola voli melalui implementasi STAD. Sementara itu, Wulandari (2026) menekankan pentingnya pembelajaran passing bawah di sekolah dasar yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Ketiga temuan tersebut memberikan dasar bahwa pengaturan pengalaman belajar dan kesempatan praktik menjadi bagian penting dalam pembelajaran passing bawah. Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan dukungan terhadap penggunaan pembelajaran kooperatif dan STAD pada materi bola voli, konteks penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu

perbaikan pembelajaran melalui siklus PTK pada siswa kelas V SDN 120 Pekanbaru. Kesenjangan yang menjadi dasar tindakan bukan hanya rendahnya hasil keterampilan, tetapi juga persoalan proses berupa kesempatan praktik yang belum merata, kesalahan teknik yang berulang, dan kebutuhan umpan balik yang lebih terarah. Oleh karena itu, kebaruan praktis penelitian ini terletak pada penggunaan refleksi antarsiklus untuk memperbaiki pengorganisasian latihan passing bawah dalam struktur STAD sesuai kondisi kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta mengetahui peningkatan keterampilan passing bawah bola voli siswa kelas V SDN 120 Pekanbaru setelah tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Fokus penelitian diarahkan pada perubahan proses pembelajaran dan perubahan hasil keterampilan dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II

Penelitian Terdahulu yang Relavan

Peneliti/ Tahun	Fokus	Metode/ Temuan	Relevansi
Wahyuni et al. (2021)	STAD pada passing bawah bola voli	Penerapan STAD dilaporkan meningkatkan hasil passing bawah.	Sama-sama menggunakan STAD dan materi passing bawah.
Purwanto (2023)	STAD pada passing bola voli	Aktivitas dan hasil belajar meningkat melalui STAD.	Mendukung penggunaan kerja kelompok dalam bola voli.
Boke et al. (2025)	Cooperative learning dalam PJOK	Meta-analisis menunjukkan manfaat pada ranah motorik, kognitif, afektif, dan sosial.	Memberi dukungan teoritis yang lebih luas.
Wulandari (2026)	Passing bawah di sekolah dasar	Menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.	Sama pada materi dan jenjang, berbeda pada tindakan STAD.

Keterampilan passing bawah merupakan kemampuan gerak yang memerlukan koordinasi beberapa bagian tubuh. Pelaksanaannya diawali dengan posisi kaki terbuka, lutut ditekuk, badan sedikit condong ke depan, dan kedua tangan dirapatkan. Saat bola datang, bidang lengan bawah digunakan sebagai bidang perkenaan dengan tetap menjaga arah pantulan. Gerakan kemudian dilanjutkan dengan pengendalian tubuh dan kesiapan kembali ke posisi bermain. Kesalahan pada satu komponen dapat memengaruhi hasil gerakan secara keseluruhan. Fitts dan Posner (1967) menjelaskan perkembangan keterampilan motorik melalui tahap kognitif, asosiatif, dan otonom. Pada tahap awal, siswa membutuhkan penjelasan dan contoh yang jelas. Setelah memahami gerakan, siswa memerlukan latihan dan umpan balik untuk mengurangi kesalahan. Karena itu, pembelajaran passing bawah untuk siswa sekolah dasar tidak cukup hanya dengan demonstrasi, tetapi membutuhkan kesempatan praktik yang cukup dan koreksi yang berulang. Pembelajaran kooperatif memberikan kerangka untuk mengorganisasi latihan tersebut. Dalam STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok heterogen, memperoleh materi dari guru, bekerja sama selama latihan, kemudian mengikuti penilaian individual. Slavin (2014) menjelaskan bahwa struktur tersebut menghubungkan perkembangan individu dengan pencapaian kelompok. Dalam PJOK, struktur tersebut dapat diterjemahkan menjadi latihan teknik yang memungkinkan siswa melihat contoh gerak, mencoba, menerima umpan balik teman, dan memperoleh koreksi guru.

Penerapan STAD pada passing bawah juga relevan dengan karakteristik siswa kelas V yang umumnya mulai mampu bekerja sama dan memahami tujuan bersama, tetapi masih membutuhkan pengalaman konkret, contoh gerak, serta pengulangan. Kelompok heterogen memungkinkan siswa dengan kemampuan berbeda berinteraksi dalam tugas yang sama. Namun, pengelolaan kelompok tetap perlu diarahkan agar semua siswa memperoleh kesempatan menyentuh bola dan tidak ada anggota yang hanya menjadi pengamat. Atas dasar konsep tersebut, hubungan tindakan dan hasil penelitian dapat dirumuskan secara operasional sebagai berikut: masalah awal berupa keterampilan passing bawah yang belum optimal diperbaiki melalui STAD; STAD dilaksanakan melalui demonstrasi, kelompok heterogen,

latihan terstruktur, umpan balik, penilaian individual, dan penghargaan kelompok; hasil tindakan diamati melalui aktivitas pembelajaran dan tes keterampilan; hasil siklus I direfleksikan untuk menentukan perbaikan pada siklus II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan bersiklus. Rancangan mengacu pada pola Kemmis dan McTaggart (1988) yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 120 Pekanbaru pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek 25 siswa kelas V. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan passing bawah masih memerlukan perbaikan. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, guru menyiapkan perangkat pembelajaran, bola voli, area latihan, kelompok heterogen, lembar observasi, dan rubrik penilaian. Tindakan mencakup penyampaian tujuan, demonstrasi, pembentukan tim, latihan, unjuk kerja individual, dan penghargaan kelompok. Refleksi digunakan untuk menentukan bagian yang perlu diperbaiki pada siklus II. Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi siklus I. Perbaikan difokuskan pada pemerataan kesempatan praktik, pembagian waktu latihan, pemberian target pengulangan, demonstrasi ulang terhadap kesalahan yang sering muncul, dan bimbingan lebih intensif bagi siswa yang belum mencapai KKM. Latihan dikembangkan melalui passing berpasangan dengan target arah serta permainan sederhana yang menuntut siswa mempertahankan kontrol bola.

Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes praktik/unjuk kerja keterampilan passing bawah, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat keterlaksanaan tindakan serta perubahan aktivitas selama pembelajaran. Tes praktik digunakan untuk memperoleh nilai keterampilan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan dan dokumen pembelajaran. Instrumen keterampilan terdiri atas tiga aspek, yaitu sikap awal/persiapan, sikap perkenaan bola, dan sikap akhir/gerak lanjutan. Masing-masing aspek keterampilan diberi skor 1–4 sehingga skor maksimal adalah 12, kemudian dikonversi ke skala 100. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan dihitung dari jumlah siswa yang mencapai KKM dibandingkan dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan 100%. Data observasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan keterlaksanaan pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan sekurang-kurangnya 80% siswa mencapai KKM 75, disertai peningkatan aktivitas pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Nilai KKM 75 digunakan sebagaimana tercantum dalam laporan penelitian dan perlu disesuaikan dengan dokumen resmi sekolah apabila terdapat perbedaan. Siklus dihentikan ketika indikator keberhasilan telah tercapai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi awal diperoleh melalui observasi dan tes praktik sebelum tindakan. Penilaian diarahkan pada tiga aspek keterampilan passing bawah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan pada posisi tubuh, perkenaan bola, dan kontrol arah. Dalam rekapitulasi penelitian, kondisi awal menunjukkan rata-rata 72,0 dengan 10 dari 25 siswa mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal sebesar 40%. Angka tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan 80%.

Tabel 1. Rekapitulasi Kondisi Awal dan Hasil Antarsiklus

Tahapan	Rata-rata	Siswa Tuntas	Ketuntasan
Pratindakan	72,0	10 dari 25	40%
Siklus I	76,0	17 dari 25	68%
Siklus II	84,0	22 dari 25	88%

Tabel 1 memperlihatkan pola peningkatan hasil belajar dari pratindakan hingga siklus II. Rata-rata meningkat 4 poin dari pratindakan ke siklus I dan meningkat 8 poin dari siklus I ke siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat 28 poin persentase pada siklus I dan 20 poin persentase pada siklus II. Pada akhir siklus II, ketuntasan mencapai 88% sehingga indikator keberhasilan minimal 80% terpenuhi. Hasil tersebut menjadi dasar bahwa tindakan tidak hanya menghasilkan perubahan pada nilai, tetapi juga perlu dilihat melalui keterlaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil observasi setiap siklus disajikan untuk memperlihatkan perubahan pelaksanaan STAD.

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, guru menyiapkan perangkat pembelajaran, instrumen observasi, rubrik penilaian, bola voli, dan area latihan. Siswa dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing terdiri atas lima siswa dengan kemampuan yang dibuat heterogen. Pengelompokan dimaksudkan untuk memberi ruang interaksi dan saling membantu selama latihan. Pertemuan pertama diawali apersepsi, penyampaian tujuan, pemanasan, dan demonstrasi passing bawah. Guru memperagakan posisi kaki, sikap badan, cara merapatkan kedua lengan, dan titik perkenaan bola. Setelah itu siswa masuk kelompok dan melakukan latihan berpasangan. Guru berkeliling memberikan koreksi, terutama terhadap posisi tangan dan badan. Pada akhir pembelajaran, beberapa siswa melakukan unjuk kerja sederhana. Pertemuan kedua melanjutkan latihan melalui variasi jarak passing dan target arah bola. Setiap anggota memperoleh giliran latihan. Siswa diarahkan untuk saling mengingatkan posisi lengan dan lutut, sedangkan guru tetap menjadi sumber koreksi utama. Kegiatan ditutup dengan penilaian individual dan penghargaan sederhana berdasarkan perkembangan anggota kelompok.

Tabel 2. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Aspek Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori Akhir
Penyampaian tujuan	75%	100%	Baik
Pembentukan kelompok heterogen	75%	100%	Baik
Demonstrasi materi	75%	75%	Baik
Kerja kelompok/latihan	75%	75%	Baik
Kuis/unjuk kerja individual	50%	75%	Cukup–Baik
Penghargaan kelompok	75%	100%	Baik
Keterlaksanaan keseluruhan	70,8%	87,5%	Meningkat

Observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada pertemuan kedua lebih baik daripada pertemuan pertama. Siswa mulai memahami pola kerja kelompok dan lebih aktif melakukan latihan. Namun, beberapa siswa masih menunggu arahan guru, beberapa kelompok belum mampu membagi waktu latihan secara merata, dan kesalahan pada perkenaan bola masih ditemukan. Temuan proses tersebut menjadi bahan utama untuk refleksi. Tes keterampilan pada akhir siklus I menunjukkan peningkatan hasil dibandingkan kondisi awal. Berdasarkan rekapitulasi laporan, nilai rata-rata siklus I mencapai 76,0 dengan 17 dari 25 siswa tuntas atau 68%. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 4 poin dan peningkatan ketuntasan sebesar 28 poin persentase dari pratindakan. Walaupun meningkat,

hasil tersebut belum memenuhi indikator 80%. Refleksi siklus I menghasilkan empat perbaikan utama: waktu latihan perlu dibagi lebih jelas, demonstrasi perlu diulang pada kesalahan yang paling sering muncul, kelompok dengan anggota pasif memerlukan bimbingan lebih intensif, dan penilaian individual perlu diatur agar waktu menunggu giliran lebih singkat.

Siklus II

Perencanaan siklus II didasarkan pada hasil refleksi siklus I. Guru memperjelas instruksi, membuat rotasi latihan, memberikan target jumlah pengulangan, dan menyiapkan variasi passing bawah dengan target arah. Perhatian lebih diberikan kepada siswa yang belum mencapai KKM. Perbaikan tersebut diarahkan agar setiap siswa memperoleh kesempatan praktik yang lebih merata. Pada pertemuan pertama, guru memberikan demonstrasi singkat dengan menekankan tiga kunci gerak, yaitu posisi siap, bidang perkenaan pada lengan bawah, dan arah gerak setelah bola dipantulkan. Kelompok melakukan latihan secara bergiliran dengan target terukur. Anggota kelompok diberi tugas saling mengingatkan, sedangkan guru memberikan umpan balik korektif. Pada pertemuan kedua, latihan dikembangkan menjadi passing berpasangan dengan target arah dan permainan sederhana yang menuntut siswa mempertahankan bola agar tetap terkontrol. Kegiatan membuat siswa lebih banyak bergerak dan mengurangi waktu menunggu. Penilaian individual dilakukan pada akhir pembelajaran untuk melihat keterampilan setiap siswa.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Aspek Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Kategori Akhir
Penyampaian tujuan	100%	100%	Sangat baik
Pembentukan kelompok	100%	100%	Sangat baik
Demonstrasi materi	100%	100%	Sangat baik
Kerja kelompok/latihan	75%	100%	Baik–Sangat baik
Kuis/unjuk kerja	75%	100%	Baik–Sangat baik
Penghargaan kelompok	100%	100%	Sangat baik
Keterlaksanaan keseluruhan	87,5%	100%	Meningkat

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan keterlaksanaan pembelajaran. Siswa lebih memahami aturan kerja kelompok, lebih aktif melakukan pengulangan gerak, dan lebih cepat merespons koreksi guru. Kesempatan praktik menjadi lebih merata karena pembagian waktu latihan diperbaiki. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi siklus I digunakan secara langsung untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan. Tes keterampilan pada siklus II menunjukkan bahwa 22 dari 25 siswa mencapai KKM berdasarkan rekapitulasi penelitian, dengan ketuntasan klasikal 88% dan rata-rata kelas 84,0. Dengan demikian, indikator keberhasilan minimal 80% telah tercapai. Tindakan dihentikan pada siklus II karena tujuan perbaikan pembelajaran telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Perubahan dari siklus I ke siklus II terlihat pada proses maupun hasil. Secara proses, keterlaksanaan meningkat dari 87,5% pada pertemuan pertama siklus II menjadi 100% pada pertemuan kedua. Secara hasil, ketuntasan meningkat dari 68% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Peningkatan tersebut berlangsung setelah dilakukan perbaikan terhadap pengelolaan latihan dan pemberian umpan balik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan passing bawah setelah penerapan STAD dalam dua siklus. Data rekapitulasi memperlihatkan rata-rata kelas bergerak dari 72,0 pada pratindakan menjadi 76,0 pada siklus I dan 84,0 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 40% menjadi 68% dan akhirnya 88%. Pola tersebut menunjukkan

bahwa perubahan pembelajaran yang dilakukan secara bertahap diikuti perubahan hasil keterampilan. Peningkatan pada siklus I berkaitan dengan mulai terbentuknya pola latihan kelompok. Pada kondisi awal, siswa lebih banyak menghadapi kesulitan teknik secara individual. Setelah STAD diterapkan, siswa berlatih dalam kelompok heterogen sehingga memperoleh kesempatan mengamati gerakan teman, mencoba gerakan secara berulang, dan menerima pengingat selama latihan. Namun, hasil siklus I belum mencapai target karena kesempatan praktik belum sepenuhnya merata dan sebagian siswa masih bergantung pada arahan guru. Refleksi menjadi bagian penting dalam PTK karena hasil observasi tidak berhenti sebagai data, tetapi digunakan untuk menentukan tindakan berikutnya. Pada penelitian ini, refleksi siklus I menghasilkan perubahan berupa rotasi latihan, target pengulangan, demonstrasi ulang, dan bimbingan lebih intensif. Perubahan tersebut membuat latihan pada siklus II lebih terorganisasi. Siswa tidak hanya berada dalam kelompok, tetapi memiliki tugas dan kesempatan praktik yang lebih jelas. Secara konseptual, kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Fitts dan Posner (1967) bahwa perkembangan keterampilan membutuhkan latihan dan umpan balik untuk mengurangi kesalahan. Pada pembelajaran passing bawah, siswa perlu mengetahui posisi tubuh, bidang perkenaan, dan arah gerak melalui pengalaman langsung. Karena itu, perbaikan pada siklus II yang menekankan tiga komponen utama tersebut memberikan fokus yang lebih jelas kepada siswa.

Hasil penelitian juga sejalan dengan Boke et al. (2025) yang melalui meta-analisis menunjukkan bahwa cooperative learning dalam pendidikan jasmani berkaitan dengan hasil belajar fisik/motorik serta hasil kognitif, afektif, dan sosial. Dalam penelitian ini, kerja kelompok tidak hanya digunakan untuk membagi siswa menjadi beberapa tim, tetapi digunakan untuk mengatur latihan, dukungan teman sebaya, dan tanggung jawab individual. Struktur tersebut membuat pembelajaran tetap berorientasi pada keterampilan gerak sekaligus mempertahankan unsur interaksi. Temuan ini juga searah dengan Wahyuni et al. (2021) yang melaporkan peningkatan hasil passing bawah melalui STAD. Persamaan utamanya terletak pada model dan materi yang digunakan. Penelitian ini memperluas konteks tersebut melalui PTK pada siswa kelas V SDN 120 Pekanbaru dan menunjukkan bahwa refleksi terhadap proses latihan menjadi bagian penting dalam mencapai ketuntasan. Purwanto (2023) melaporkan bahwa implementasi STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar passing bola voli. Hasil penelitian ini menunjukkan arah yang sama, terutama pada perubahan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Ketika pembagian waktu latihan diperbaiki dan kesempatan menyentuh bola diperbanyak, aktivitas siswa menjadi lebih terlihat. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan model tidak hanya ditentukan oleh nama model, tetapi oleh ketepatan pengelolaan langkah-langkahnya.

Wulandari (2026) menekankan pembelajaran passing bawah yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Prinsip tersebut tampak pada siklus II ketika latihan tidak hanya berupa pengulangan teknik, tetapi dikembangkan menjadi passing berpasangan dengan target arah dan permainan sederhana. Aktivitas tersebut memberikan konteks penggunaan passing dan mengurangi waktu siswa menunggu. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan tetap terarah tetapi tidak sepenuhnya terlepas dari karakter permainan bola voli. Peningkatan hasil juga dapat dipahami melalui keterkaitan antara latihan berulang dan umpan balik. Passing bawah membutuhkan koordinasi antara kaki, lutut, badan, lengan, dan arah bola. Kesalahan posisi lengan atau badan dapat membuat arah bola tidak sesuai target. Dalam penelitian ini, guru melakukan koreksi selama latihan dan mengulang demonstrasi pada komponen yang sering salah. Pada siklus II, penekanan pada sikap siap, bidang perkenaan, dan gerak lanjutan membantu menyederhanakan fokus koreksi. Dari sisi pembelajaran kooperatif, kelompok heterogen memberi ruang bagi siswa dengan kemampuan berbeda untuk berinteraksi. Namun,

temuan siklus I menunjukkan bahwa kelompok tidak otomatis membuat semua siswa aktif. Masih ada siswa yang menunggu arahan dan pembagian waktu latihan belum merata. Hal tersebut menjadi temuan penting bahwa implementasi STAD dalam PJOK membutuhkan manajemen waktu, rotasi tugas, jumlah bola yang memadai, dan pengawasan guru.

Penghargaan kelompok juga digunakan sebagai bagian dari STAD. Penghargaan dalam penelitian ini diarahkan pada perkembangan kelompok berdasarkan kontribusi anggota, bukan sekadar hasil siswa dengan kemampuan awal tinggi. Struktur tersebut sesuai dengan prinsip tanggung jawab individual dalam STAD yang dijelaskan Slavin (2014). Setiap siswa tetap perlu menunjukkan perkembangan keterampilannya agar proses kelompok berjalan. Jika dibandingkan antarsiklus, peningkatan terbesar terjadi setelah perbaikan pada siklus II. Rata-rata meningkat 8 poin dari siklus I ke siklus II, sedangkan ketuntasan meningkat 20 poin persentase. Perubahan tersebut tidak dipisahkan dari tindakan yang dilakukan setelah refleksi. Karena itu, temuan utama penelitian bukan hanya bahwa STAD digunakan, tetapi bahwa penerapan STAD perlu disertai penyesuaian tindakan berdasarkan masalah nyata yang ditemukan selama pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pembelajaran PJOK sekolah dasar berupa contoh pengorganisasian latihan passing bawah melalui kelompok heterogen, target pengulangan, umpan balik korektif, penilaian individual, dan refleksi. Kontribusi tersebut berada pada konteks kelas yang diteliti sehingga penerapannya pada kelas atau sekolah lain tetap perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, sarana, waktu, dan kondisi pembelajaran.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai pada siklus II. Ketuntasan klasikal 88% berarti sebagian besar siswa telah mencapai nilai minimal 75. Masih terdapat siswa yang belum tuntas, sehingga hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh siswa mencapai tingkat keterampilan yang sama. Hal tersebut penting karena pembelajaran PJOK memiliki variasi kemampuan individual dan tindakan kelas berfungsi memperbaiki pembelajaran pada konteks tertentu. Bagi guru PJOK, hasil penelitian menunjukkan pentingnya merancang latihan yang memungkinkan setiap siswa aktif. Dalam pembelajaran bola voli dengan 25 siswa, latihan kelompok perlu disertai pembagian giliran dan rotasi agar siswa tidak terlalu lama menunggu. Guru juga perlu mengidentifikasi kesalahan gerak yang paling sering muncul dan memberikan koreksi yang spesifik. Pada penelitian ini, kesalahan yang mendapat perhatian adalah posisi tangan, sikap tubuh, bidang perkenaan, dan arah bola. Bagi siswa, pembelajaran kooperatif memberikan pengalaman untuk berlatih bersama, membantu teman, menerima koreksi, dan tetap bertanggung jawab atas kemampuan sendiri. Unsur ini sesuai dengan karakter permainan bola voli yang membutuhkan kerja sama. Namun, bantuan teman sebaya harus tetap berada dalam pengawasan guru agar informasi teknik yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Bagi sekolah, penerapan pembelajaran kooperatif pada keterampilan bola voli membutuhkan dukungan sarana dan pengelolaan lingkungan belajar. Jumlah bola, luas area latihan, serta kondisi lapangan dapat memengaruhi banyaknya kesempatan praktik. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan model, tetapi juga dengan kondisi yang memungkinkan model tersebut dilaksanakan secara efektif.

Secara metodologis, PTK memberikan kelebihan berupa kesempatan memperbaiki tindakan berdasarkan temuan pada siklus sebelumnya. Dalam penelitian ini, masalah yang ditemukan pada siklus I tidak diperlakukan sebagai hasil akhir, tetapi digunakan untuk merancang siklus II. Hal tersebut membuat penelitian lebih dekat dengan kebutuhan perbaikan pembelajaran nyata di kelas. Namun, karena penelitian hanya dilakukan pada satu kelas dengan 25 siswa, hasilnya tidak secara langsung mewakili semua siswa sekolah dasar. Keterbatasan lain berasal dari instrumen keterampilan yang berfokus pada tiga komponen passing bawah.

Penilaian tersebut sesuai dengan tujuan tindakan, tetapi belum menggambarkan seluruh kemampuan bermain bola voli. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan indikator tambahan seperti ketepatan arah passing dalam situasi permainan, kemampuan mempertahankan reli, atau keterampilan teknik lainnya. Pengembangan tersebut tetap perlu mempertahankan kesesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan STAD dengan model pembelajaran lain pada materi bola voli, mengembangkan tindakan dalam lebih banyak variasi permainan, atau mengkaji pengaruh kerja kelompok terhadap aspek sosial pembelajaran PJOK. Namun, rancangan dan indikator perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian agar tidak mencampurkan tujuan perbaikan proses dengan tujuan pengujian efektivitas antarperlakuan.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa proses dan hasil pembelajaran mengalami perubahan secara bersamaan. Pada pratindakan, ketuntasan klasikal 40% menunjukkan bahwa masalah keterampilan cukup nyata. Pada siklus I, penerapan STAD mulai mengubah pola pembelajaran melalui kelompok heterogen dan latihan berpasangan, tetapi keterlaksanaan belum sepenuhnya optimal. Setelah refleksi dan perbaikan, siklus II menghasilkan keterlaksanaan yang lebih tinggi serta ketuntasan klasikal 88%. Pola ini memperkuat fungsi PTK sebagai proses perbaikan yang berkelanjutan. Peningkatan keterampilan tidak tepat dipahami hanya sebagai akibat dari kerja kelompok. Tindakan yang diberikan terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu demonstrasi teknik, pembentukan kelompok heterogen, latihan berulang, pengaturan giliran, umpan balik guru, bantuan teman sebaya, penilaian individual, dan penghargaan kelompok. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dibaca sebagai hasil dari rangkaian implementasi STAD yang dikelola secara bertahap. Dalam perspektif pembelajaran motorik, latihan berulang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman untuk menyesuaikan gerak. Umpan balik membantu siswa mengenali bagian gerak yang perlu diperbaiki. Dalam konteks penelitian ini, umpan balik diarahkan pada komponen yang dapat diamati secara langsung sehingga siswa memperoleh informasi yang konkret. Hal tersebut penting bagi siswa sekolah dasar yang masih membutuhkan contoh gerakan dan pengalaman langsung.

Dari perspektif cooperative learning, keberadaan kelompok heterogen memungkinkan siswa belajar bersama tanpa menghilangkan penilaian individual. Struktur ini tampak dalam kegiatan ketika siswa berlatih bersama tetapi tetap melakukan unjuk kerja individual. Dengan demikian, kelompok berfungsi sebagai lingkungan belajar, sedangkan penilaian individual digunakan untuk mengetahui perkembangan keterampilan masing-masing siswa. Temuan penelitian terdahulu yang dirujuk dalam laporan mendukung arah hasil tersebut. Wahyuni et al. (2021) menemukan peningkatan hasil passing bawah melalui STAD, sedangkan Purwanto (2023) menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar passing bola voli. Boke et al. (2025) memberikan dukungan lebih luas melalui meta-analisis cooperative learning dalam PJOK. Wulandari (2026) menegaskan pentingnya pembelajaran passing bawah yang aktif dan berpusat pada siswa. Penelitian ini menempatkan temuan tersebut dalam konteks PTK di SDN 120 Pekanbaru. Novelty praktis penelitian ini terletak pada penggunaan hasil observasi dan refleksi sebagai dasar untuk memperbaiki struktur latihan passing bawah dalam STAD. Siklus II tidak sekadar mengulang tindakan siklus I, tetapi memperbaiki distribusi kesempatan latihan, jumlah pengulangan, demonstrasi, dan bimbingan siswa yang belum tuntas. Pendekatan tersebut menghasilkan perubahan ketuntasan dari 68% menjadi 88% pada rekapitulasi penelitian. Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, penerapan STAD dapat ditempatkan sebagai salah satu alternatif tindakan pembelajaran passing bawah pada konteks kelas yang memiliki permasalahan serupa. Penggunaan model tetap perlu disertai penyesuaian terhadap jumlah siswa, sarana, waktu, kemampuan awal, dan kondisi lapangan. Prinsip utama

yang dapat dipertahankan adalah keterlibatan aktif, kesempatan praktik yang merata, tanggung jawab individual, dan refleksi terhadap proses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat digunakan sebagai tindakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan passing bawah bola voli siswa kelas V SDN 120 Pekanbaru. Berdasarkan rekapitulasi hasil penelitian, nilai rata-rata meningkat dari 72,0 pada pratindakan menjadi 76,0 pada siklus I dan 84,0 pada siklus II. Ketuntasan klasikal meningkat dari 40% menjadi 68% dan kemudian 88%. Dengan demikian, indikator keberhasilan minimal 80% tercapai pada siklus II. Peningkatan tersebut berjalan bersama dengan perbaikan proses pembelajaran. Pada siklus I, keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 70,8% pada pertemuan pertama menjadi 87,5% pada pertemuan kedua. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, keterlaksanaan pada siklus II meningkat dari 87,5% menjadi 100%. Perbaikan proses meliputi pembagian waktu latihan, pemerataan kesempatan menyentuh bola, target pengulangan, demonstrasi ulang, umpan balik korektif, serta bimbingan lebih intensif bagi siswa yang belum tuntas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan STAD dalam pembelajaran passing bawah tidak hanya bergantung pada pembentukan kelompok, tetapi pada pengelolaan seluruh tahapan model secara sistematis. Kelompok heterogen memberi ruang interaksi dan dukungan teman sebaya, sedangkan penilaian individual menjaga tanggung jawab setiap siswa. Refleksi antarsiklus menjadi bagian yang menentukan karena memungkinkan guru menyesuaikan tindakan berdasarkan masalah yang benar-benar ditemukan selama pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks subjek yang hanya mencakup 25 siswa dalam satu kelas dan penilaian keterampilan yang difokuskan pada tiga aspek passing bawah. Oleh karena itu, hasil tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara langsung pada seluruh siswa sekolah dasar. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan tindakan pada teknik bola voli lain, variasi permainan yang lebih kontekstual, atau model pembelajaran berbeda dengan tetap menyesuaikan karakteristik siswa dan sarana.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) yang diintegrasikan dengan latihan teknik terstruktur, pemberian umpan balik, dan evaluasi individual untuk meningkatkan keterampilan passing bawah bola voli berdasarkan tiga indikator keterampilan, yaitu sikap awal, perkenaan bola, dan sikap akhir. Integrasi komponen tersebut memberikan penekanan pada proses pembelajaran kolaboratif yang tidak hanya mendorong keterlibatan siswa dalam kelompok heterogen, tetapi juga memperhatikan perkembangan penguasaan keterampilan motorik setiap individu. Kontribusi penelitian ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata keterampilan dari 72,0 menjadi 84,0 serta ketuntasan klasikal dari 40% menjadi 88% setelah pelaksanaan dua siklus tindakan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran PJOK berbasis kolaborasi yang terstruktur dan berorientasi pada pencapaian keterampilan teknik bola voli di sekolah dasar.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 120 Pekanbaru yang telah mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas, kepada guru dan siswa kelas V yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta kepada pihak Program Studi Pendidikan Profesi Guru Jurusan PJOK Universitas Riau yang mendukung penyusunan laporan dan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Boke, H., Aygün, Y., Tüfekçi, S., Yağın, F. H., Canpolat, B., Norman, G., Prieto-González, P., & Ardigo, L. P. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning outcomes in physical education: A meta-analysis. Frontiers in Psychology, 16, 1508808.

Fitts, P. M., & Posner, M. I. (1967). Human performance. Brooks/Cole.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.

Purwanto, R. (2023). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar passing bola voli. SPORTIVE: Journal of Physical Education, Sport and Recreation.

Slavin, R. E. (2014). Cooperative learning and academic achievement: Why does groupwork work? Anales de Psicología, 30(3), 785–791. https://doi.org/10.6018/analesps.30.3.201201

Wahyuni, R. (2021). Student Teams Achievement Division (STAD): Model pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan hasil passing bawah bolavoli. Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education, 2(1), 11–20. https://doi.org/10.25299/es:ijope.2021.vol2(1).5236

Wulandari, D. (2026). Volleyball underhand passing learning model based on Teaching Games for Understanding (TGfU) for elementary school students. MIMBAR PGSD Undiksha, 14(1).